



**ANALISIS WACANA DAN PENETRASI SOSIAL DALAM
DIALOG FILM BEFORE SUNRISE (1995)**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG
2025**



ANALISIS WACANA DAN PENETRASI SOSIAL DALAM DIALOG FILM BEFORE SUNRISE (1995)

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi (S.I.Kom)

MICHEL BUNYAMIN
20210400034

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG
2025**



LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Tugas Akhir : Analisis Wacana dan Penetrasi Sosial dalam Dialog Film
Before Sunrise (1995)
Nama : Michel Bunyamin
NIM : 20210400034
Fakultas : Fakultas Sosial dan Humaniora

Skripsi ini disetujui pada tanggal 03 Juli 2025

Disetujui,
Dosen Pembimbing

Alfian Prakama, M.Ikom
NIDN : 0415039106

Tia Nurapriyanti, S.Sos.I, M.I.Kom
NIDN : 0310048205



SURAT REKOMENDASI KELAYAKAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tia Nurapriyanti, S.Sos.I, M.I.Kom
Jabatan : Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Menerangkan bahwa:

Nama : Michel Bunyamin
Nim : 20210400034
Fakultas : Fakultas Sosial dan Humaniora
Program Studi : Program Studi Ilmu Komunikasi
Judul Tugas Akhir : Analisis Wacana dan Penetrasi Sosial dalam Dialog Film
Before Sunrise (1995)

Dinyatakan layak untuk mengikuti Sidang Skripsi.

Tangerang, 03 Juli 2025

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Dosen Pembimbing

Tia Nurapriyanti, S.Sos.I., M.I.Kom
NIDN : 0310048205

Alfian Pratama, M.Ikom
NIDN : 0415039106



LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diajukan oleh:

Nama : Michel Bunyamin
NIM : 20210400034
Fakultas : Fakultas Sosial Humaniora
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Tugas Akhir : Analisis Wacana dan Penetrasi Sosial dalam Dialog Film
Before Sunrise (1995)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Pengaji dan diterima sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar strata satu (S-1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Buddhi Dharma.

Dewan Pengaji

1. Ketua Pengaji : **Tia Nurapriyanti, S.Sos.I., M.I.Kom** ()
NIDN : 0310048205
2. Pengaji I : **Sello Satrio, S.I.Kom., M.I.Kom** ()
NIDN : 0402068901
3. Pengaji II : **Hot Saut Halomoan, S.Pd., M.Hum** ()
NIDN : 0320046101

Dekan Fakultas Sosial dan Humaniora


Dr. Sonya Ayu Lubis, S.Hum., M.Hum.
NIDN : 0418128601

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tugas akhir dalam bentuk skripsi berjudul "Analisis Wacana dan Penetrasi Sosial dalam Díalog Film *Before Sunrise* (1995)" merupakan asli karya saya sendiri;
2. Karya tulis ini murni ide, rumusan, dan penelitian saya pribadi, dengan tidak diperbantukan oleh pihak lainnya, kecuali oleh pembimbing;
3. Di dalam karya tulis ini, tidak ada karya ataupun opini yang sudah dituliskan atau disebarluaskan kepada orang lain, kecuali dengan jelas saya cantumkan sebagai referensi penulisan skripsi ini melalui pencantuman penulisnya dalam daftar pustaka;
4. Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan jika ada hal yang menyimpang di dalamnya, saya bersedia mendapat konsekuensi akademik berupa dicabutnya gelar yang sudah saya peroleh melalui karya tulis ini serta konsekuensi lain sebagaimana norma dan ketentuan hukum yang ada.

Tangerang, 03 Juli 2025

Yang Membuat Pernyataan,



Michel Bunyamin

NIM: 20210400034

KATA PENGANTAR

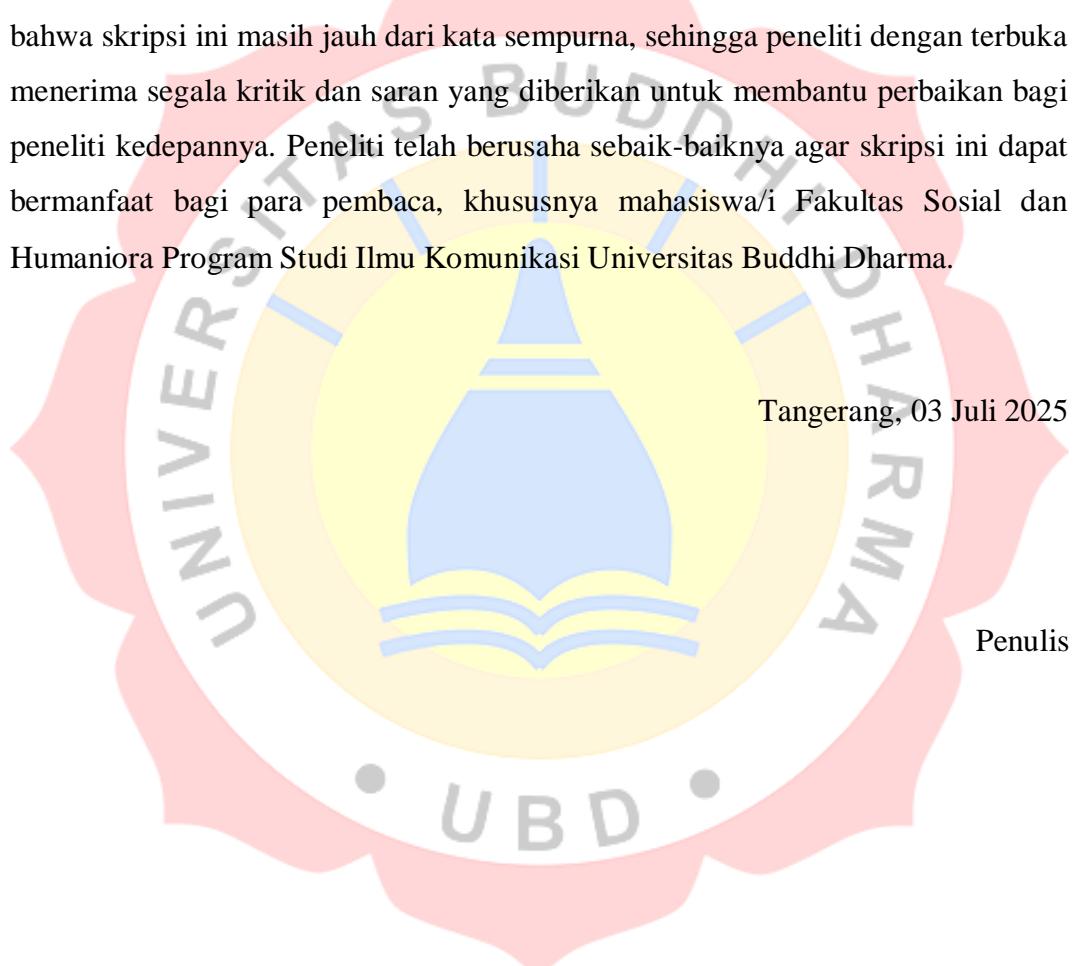
Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat-Nya peneliti dapat menyelesaikan Tugas Akhir berupa Skripsi ini dengan baik dan tepat pada waktu yang telah ditentukan. Skripsi ini dibuat dan diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu (S-1) pada program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial dan Humaniora Universitas Buddhi Dharma.

Skripsi ini berjudul **Analisis Wacana dan Penetrasi Sosial dalam Dialog Film Before Sunrise (1995)**. Dalam penyusunan skripsi ini, tentunya tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang peneliti alami. Namun berkat dukungan, bimbingan, serta dorongan semangat dari berbagai pihak dan orang-orang terdekat, peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Limajatin, S.E., M.M., B.K.P, selaku Rektor Universitas Buddhi Dharma.
2. Dr. Sonya Ayu Kumala, S.Hum., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Sosial dan Humaniora Universitas Buddhi Dharma.
3. Tia Nurapriyanti, S.Sos.I, M.I.Kom, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Buddhi Dharma.
4. Alfian Pratama, M.Ikom, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan ilmu dan bimbingan dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini dari awal hingga selesai.
5. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Buddhi Dharma yang telah memberikan ilmu selama ini sehingga peneliti dapat menerapkan ilmu tersebut dalam penyusunan skripsi.
6. Kedua Orang Tua yang telah memberikan dorongan serta mendoakan peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Buddhi Dharma Angkatan 2021 yang telah berjuang bersama untuk menyelesaikan skripsi.
8. Sherly dan Vera Wati, sebagai teman terdekat peneliti selama di perkuliahan yang senantiasa memberikan dukungan dan mendengarkan curahan hati

- peneliti sehingga peneliti tetap semangat dan termotivasi dalam proses penyusunan skripsi dari awal hingga selesai.
9. Jérémie di Prancis, Lala di Rusia, dan Yessica di Surabaya, sebagai teman *online* sekaligus teman bicara peneliti di kala senggang yang senantiasa menghibur dan memberikan dukungan kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi.

Peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak, baik yang telah disebutkan namanya diatas maupun yang belum disebutkan. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga peneliti dengan terbuka menerima segala kritik dan saran yang diberikan untuk membantu perbaikan bagi peneliti kedepannya. Peneliti telah berusaha sebaik-baiknya agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya mahasiswa/i Fakultas Sosial dan Humaniora Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Buddhi Dharma.



Tangerang, 03 Juli 2025

Penulis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konteks dan makna percakapan beserta tahapan penetrasi sosial yang direpresentasikan melalui dialog antara dua karakter utama dalam film *Before Sunrise*. Film ini dipilih karena keunikannya dalam menampilkan alur cerita secara naratif yang sepenuhnya dibangun hanya melalui percakapan antara dua karakter utama, yaitu Jesse dan Celine, dengan latar waktu selama satu hari. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana proses kedua karakter dalam film ini saling terbuka dalam mengungkapkan diri mereka dan memperlihatkan dinamika hubungan yang terbangun melalui percakapan yang bermakna. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan melakukan pengumpulan data berupa observasi non partisipan, dokumentasi, dan studi pustaka terhadap film *Before Sunrise*. Peneliti menganalisis dialog pada film dengan analisis wacana menggunakan teori prinsip kerja sama oleh Paul Grice yang melibatkan empat maksim percakapan, yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan, kemudian mengaitkannya dengan teori penetrasi sosial oleh Altman dan Taylor yang melalui empat tahap, yakni tahap orientasi, tahap pertukaran afektif eksploratif, tahap pertukaran afektif, dan tahap pertukaran stabil. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat membuat kesimpulan bahwa semakin sering kedua individu berbagi informasi atau hal personal terhadap satu sama lain, maka perkembangan dinamika hubungan di antara mereka dapat terjadi semakin signifikan. Kedekatan hubungan terjalin seiring waktu melalui sikap saling terbuka selama percakapan dan keberagaman topik yang telah diperbincangkan terhadap satu sama lain.

Kata Kunci: *Analisis wacana, Penetrasi sosial, Before Sunrise*

ABSTRACT

This study aims to examine the context and meaning of conversations as well as the stages of social penetration represented through the dialogue between the two main characters in the film *Before Sunrise*. This film was chosen for its uniqueness in presenting a narrative entirely built through conversations between the two main characters, Jesse and Celine, set within the span of a single day. The focus of this study is on how the two characters gradually open up to each other, revealing themselves and displaying the dynamics of their relationship through meaningful conversations. The researcher employed a qualitative descriptive research method by data collected through non-participant observation, documentation, and literature study of the film *Before Sunrise*. The dialogues were analyzed using discourse analysis based on Paul Grice's cooperative principle, which includes the four conversational maxims: the maxim of quantity, quality, relevance, and manner. These were then linked to Altman and Taylor's social penetration theory, which consists of four stages: the orientation stage, the exploratory affective exchange stage, the affective exchange stage, and the stable exchange stage. From the results of the research that has been done, the researcher can conclude that the more frequently the individuals share personal information with each other, the dynamics of their relationship can progress more significantly. The closeness between them is established over time through openness in conversation and the diversity of topics discussed.

Keywords: *Discourse analysis, Social penetration, Before Sunrise*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN JUDUL DALAM.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT REKOMENDASI KELAYAKAN TUGAS AKHIR.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1.3.1 Tujuan Penelitian	5
1.3.2 Manfaat Penelitian	6
1.4 Kerangka Konseptual.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Kajian Penelitian Terdahulu	8
2.2 Kerangka Teoritis	15
2.2.1 Komunikasi	15
2.2.2 Analisis Wacana	16
2.2.3 Prinsip Kerja Sama Paul Grice	17
2.2.4 Penetrasi Sosial Altman dan Taylor	18
2.2.5 Film.....	21
2.2.6 Dialog.....	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	24
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian	24
3.2 Subjek dan Objek Penelitian	27
3.3 Sumber Data.....	27

3.4	Teknik Pengumpulan Data	28
3.5	Teknik Pengolahan dan Analisis Data	29
3.6	Uji Keabsahan Data	30
3.7	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		32
4.1	Gambaran Umum Film <i>Before Sunrise</i>	32
4.2	Hasil Penelitian.....	32
4.2.1	Tahap Orientasi	32
4.2.2	Tahap Pertukaran Afektif Eksploratif.....	35
4.2.3	Tahap Pertukaran Afektif.....	39
4.2.4	Tahap Pertukaran Stabil	44
4.3	Pembahasan	53
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		56
5.1	Kesimpulan.....	56
5.2	Saran	57
DAFTAR PUSTAKA		58
CURRICULUM VITAE		61
LAMPIRAN		

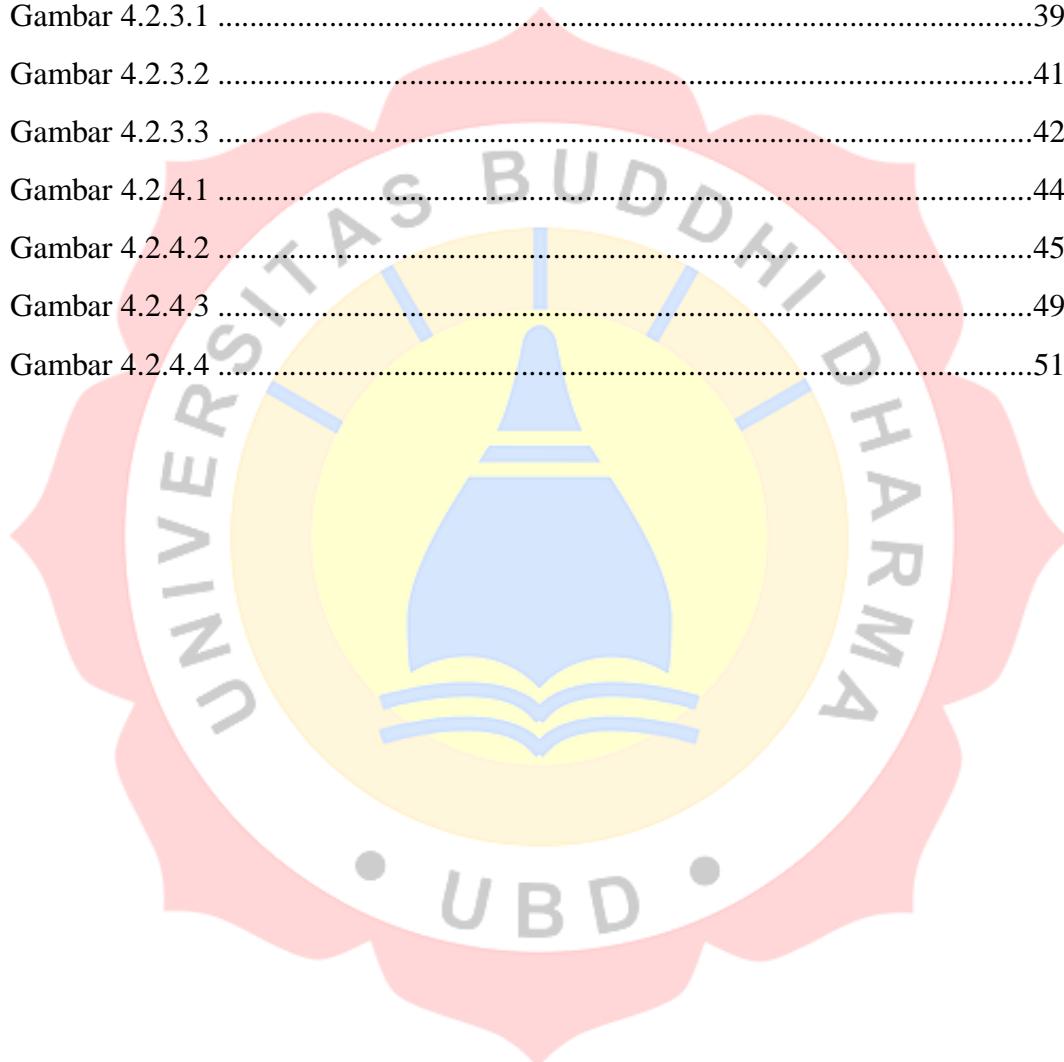
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu	12
--	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.5 Bagan Kerangka Konseptual	7
Gambar 4.2.1.1	32
Gambar 4.2.1.2	34
Gambar 4.2.2.1	35
Gambar 4.2.2.2	37
Gambar 4.2.3.1	39
Gambar 4.2.3.2	41
Gambar 4.2.3.3	42
Gambar 4.2.4.1	44
Gambar 4.2.4.2	45
Gambar 4.2.4.3	49
Gambar 4.2.4.4	51



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi dalam kehidupan manusia merupakan suatu kegiatan yang memungkinkan individu untuk bertukar informasi, membangun hubungan, dan memahami satu sama lain. Komunikasi berasal dari Bahasa Inggris *communication* dan berasal dari *communicatus* dalam Bahasa Latin, yang memiliki arti berbagi atau menjadi milik bersama. Mengacu pada Lexicographer (ahli kamus Bahasa), komunikasi merupakan suatu upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan. Jan Shubert merumuskan komunikasi dengan kata yang sederhana: "*Communication is sharing experiences.*" "*Communication is sharing information.*". Menurutnya, komunikasi adalah proses berbagi pengalaman dan informasi. Pengalaman dan informasi yang dimiliki oleh seseorang disampaikan atau dibagi dengan orang lain sehingga pengalaman dan informasi tersebut juga dimiliki orang lain (Zuwirna, 2020).

Komunikasi tidak hanya sebagai alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun koneksi dan memperdalam hubungan dengan sesama manusia. Melalui komunikasi, individu dapat saling bertukar pikiran, cerita, dan perasaan yang memungkinkan individu lain untuk mengenal lebih mendalam. Komunikasi yang terus berproses dapat berkembang sekaligus menciptakan keakraban atau hubungan yang bermakna antarindividu.

Salah satu medium yang efektif dalam merepresentasikan bagaimana komunikasi berproses melalui interaksi hingga tercipta keakraban hubungan adalah Film. Film tidak hanya sekedar sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cerminan dari realitas sosial yang ada di sekitar kita, salah satunya dalam menampilkan bentuk-bentuk komunikasi dan dinamika hubungan antarindividu yang tercipta melalui komunikasi. Melalui film, tentunya terdapat dialog antar tokoh yang sedemikian rupa menampilkan bagaimana komunikasi terjadi, hubungan terbangun, hingga makna yang terbentuk dalam percakapan.

Film merupakan gabungan dari faktor audio dan visual yang dengan segala isinya adalah sarana yang tepat untuk menyampaikan pesannya kepada penontonnya. Film ada dengan tujuan untuk memberikan pesan-pesan yang disampaikan dari pihak kreator film. Pesan-pesan itu terwujud dalam sebuah cerita dan misi yang ingin dibawa film tersebut, serta terangkum dalam bentuk drama (Ichsan, Titi, & Frengki, 2022).

Terkait komunikasi, dinamika hubungan dan makna percakapan, salah satu film yang menarik perhatian peneliti adalah Film *Before Sunrise*, film drama romantis yang dirilis pada tahun 1995, disutradarai oleh Richard Linklater, dan dibintangi oleh Ethan Hawke dan Julie Delpy. Film ini merepresentasikan komunikasi interpersonal dalam bentuk diadik, karena dari awal sampai akhir film hanya menampilkan interaksi dan percakapan antara dua individu saja. Film *Before Sunrise* ditayangkan perdana di *Sundance Film Festival* pada 19 Januari 1995 dan dirilis di bioskop Amerika Serikat pada 27 Januari 1995. Film *Before Sunrise* merupakan bagian pertama dari trilogi yang kisahnya dilanjutkan dalam *Before Sunset* (2004) dan *Before Midnight* (2013).

Fokus utama pada film *Before Sunrise* adalah mengeksplor terkait pemenuhan diri dan pencarian jati diri melalui hubungan dengan orang lain serta menyoroti respons spontan dan kebebasan yang dilakukan manusia dalam menanggapi lingkungan sekitar. Film ini sukses mengemas gagasan tentang segala kemungkinan yang dapat terjadi dalam hubungan antar manusia.

Film *Before Sunrise* telah mendapat apresiasi dan pengakuan luas di dunia perfilman. Pada situs Rotten Tomatoes, film ini mendapatkan persentase 100% dari 50 kritikus yang memberikan ulasan keseluruhan dengan positif. CinemaScore sebagai salah satu lembaga penilaian film Amerika yang melakukan survei reaksi penonton di bioskop pada malam pembukaan, memberikan film ini nilai rata-rata “B” dari skala A+ hingga F.

Dalam artikel ulasan untuk *The Washington Post* yang berjudul *Sunrise': X'ers on a Train*, Hal Hinson menulis, “*Before Sunrise is not a big movie, or one with big ideas, but it is a cut above the banal twentysomething love stories you usually see at the movies. This one, at least, treats young people as real*

people.” Menurutnya, Film *Before Sunrise* bukanlah film besar atau film yang memiliki ide-ide hebat, tetapi film ini lebih dari sekedar kisah cinta yang biasanya di lihat di film-film. Film ini, setidaknya memperlakukan anak muda sebagai manusia yang nyata.

Pada artikel ulasan lain untuk *The New York Times* yang berjudul *Film Review: Strangers on a Train and Soul Mates for a Night*, Janet Maslin juga menulis, “*Before Sunrise is as uneven as any marathon conversation might be, combining colorful, disarming insights with periodic lulls. The film maker clearly wants things this way, with both these young characters trying on ideas and attitudes as if they were new clothes.*” Menurutnya, Film *Before Sunrise* tidak selalu mulus, sama halnya seperti percakapan panjang lainnya yang bisa naik turun, menggabungkan wawasan yang beragam dan mengesankan dengan jeda sese kali. Pembuat film jelas menginginkan hal-hal seperti ini dengan kedua karakter muda mencoba berbagai gagasan dan sikap seolah-olah mereka sedang mencoba pakaian baru.

Menurut data dari situs IMDb, Film *Before Sunrise* sendiri masuk dalam *Berlin International Film Festival* (Berlinale) tahun 1995 dimana Richard Linklater memenangkan *Silver Bear* untuk Sutradara Terbaik. Selain itu, film ini juga masuk dalam sejumlah nominasi di beberapa acara penghargaan, seperti *Chicago Film Critics Association Awards* (CFCA) tahun 1996 dinominasikan sebagai Naskah Terbaik, *MTV Movie & TV Award* tahun 1995 dinominasikan sebagai nominasi Ciuman Terbaik, serta *Awards Circuit Community Awards* (ACCA) tahun 1995 dimana Richard Linklater dinominasikan sebagai Sutradara Terbaik, Ethan Hawke dinominasikan sebagai Aktor Terbaik dalam Peran Utama, Julie Delpy dinominasikan sebagai Aktris Terbaik dalam Peran Utama, dan Richard Linklater-Kim Krizan dinominasikan sebagai Naskah Orisinal Terbaik.

Bagi peneliti, film *Before Sunrise* memiliki daya tarik tersendiri yang membuat film ini memiliki kesan nyata karena terinspirasi dari pengalaman pribadi yang dialami oleh Richard Linklater dengan seorang wanita bernama Amy Lehrhaupt, yang ia temui di sebuah toko mainan di Philadelphia pada

tahun 1989. Richard sedang mengunjungi saudara perempuannya di Philadelphia selama satu malam sebelum ia kembali ke New York. Kemudian ia bertemu Amy secara kebetulan di sebuah toko mainan. Seperti dalam film *Before Sunrise*, mereka menghabiskan malam bersama, dari tengah malam hingga pagi, mereka berjalan-jalan bersama, mengobrol hingga larut dengan beragam topik seputar seni, filsafat, kehidupan, cinta, dan ikatan kuat yang terus berkembang selama perbincangan saat berbagi cerita dan mengenal satu sama lain.

Dalam penulisan naskah film, Richard Linklater berkolaborasi dengan Kim Krizan, mereka mengerjakan naskahnya dalam 11 hari. Sebelumnya, Krizan telah sering terlibat dalam proyek film Linklater lainnya, yaitu *Slacker* (1990) dan *Dazed and Confused* (1993). Selain itu, Krizan pernah memiliki pengalaman pribadi yang serupa, sehingga kesuksesan dalam penulisan naskah film merupakan hasil perpaduan pengalaman pribadi dan kreativitas antara keduanya. Selain itu, aktor Ethan Hawke dan Julie Delpy melakukan improvisasi terhadap sebagian besar naskahnya sehingga membuat percakapan semakin terasa nyata dan alami.

Film *Before Sunrise* menceritakan dua karakter utama, yaitu Jesse, seorang pria Amerika, dan Celine, seorang wanita Prancis, yang bertemu secara kebetulan dalam perjalanan kereta ke Vienna. Sepanjang perjalanan, mereka saling berbincang dan tertarik tentang satu sama lain. Setelah itu mereka memutuskan untuk menghabiskan malam bersama di kota Vienna. Selama malam itu, mereka berjalan-jalan, berbicara tentang berbagai hal, mulai dari kehidupan, cinta, impian, dan ketakutan mereka. Mereka saling berbagi pengalaman pribadi yang dalam dan secara perlahan terjalin keakraban hubungan yang intens dan mendalam antara mereka, meskipun mereka tahu waktu kebersamaan yang mereka miliki sangat terbatas.

Film *Before Sunrise* memiliki dialog yang nyata dan mendalam antara kedua karakter utama, yang menjadi fokus utama cerita. Dalam film ini, Jesse dan Celine, yang awalnya merupakan dua orang asing, secara perlahan membangun kedekatan melalui dialog yang terbuka dan penuh makna. Film

Before Sunrise menampilkan percakapan yang realistik serta momen-momen kecil dalam hubungan antar manusia dan mengeksplorasi perkembangan hubungan antara dua orang asing yang baru saling mengenal dalam waktu singkat melalui interaksi dan pengungkapan diri satu sama lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti sangat tertarik untuk menganalisis wacana dalam dialog film *Before Sunrise* melalui teori prinsip kerja sama Paul Grice untuk memahami konteks dan makna percakapan dari rangkaian interaksi yang terjadi antara tokoh Jesse dan Celine, dan mengaitkannya dengan teori penetrasi sosial Altman dan Taylor untuk memahami proses perkembangan dinamika hubungan diantara kedua tokoh.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan diatas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana wacana dalam dialog film *Before Sunrise* (1995) dianalisis untuk mengungkap konteks dan makna percakapan?
2. Bagaimana dialog dalam film *Before Sunrise* (1995) merepresentasikan tahapan teori penetrasi sosial?
3. Bagaimana dinamika hubungan antara tokoh Jesse dan Celine ditampilkan melalui analisis wacana yang dikaitkan dengan teori penetrasi sosial?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis wacana dalam dialog film *Before Sunrise* (1995) untuk mengungkap konteks dan makna percakapan.
2. Menjelaskan dinamika hubungan antara tokoh Jesse dan Celine melalui analisis wacana yang dikaitkan dengan teori penetrasi sosial.

3. Mengidentifikasi dialog film *Before Sunrise* (1995) dalam merepresentasikan tahapan penetrasi sosial.

1.3.2 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

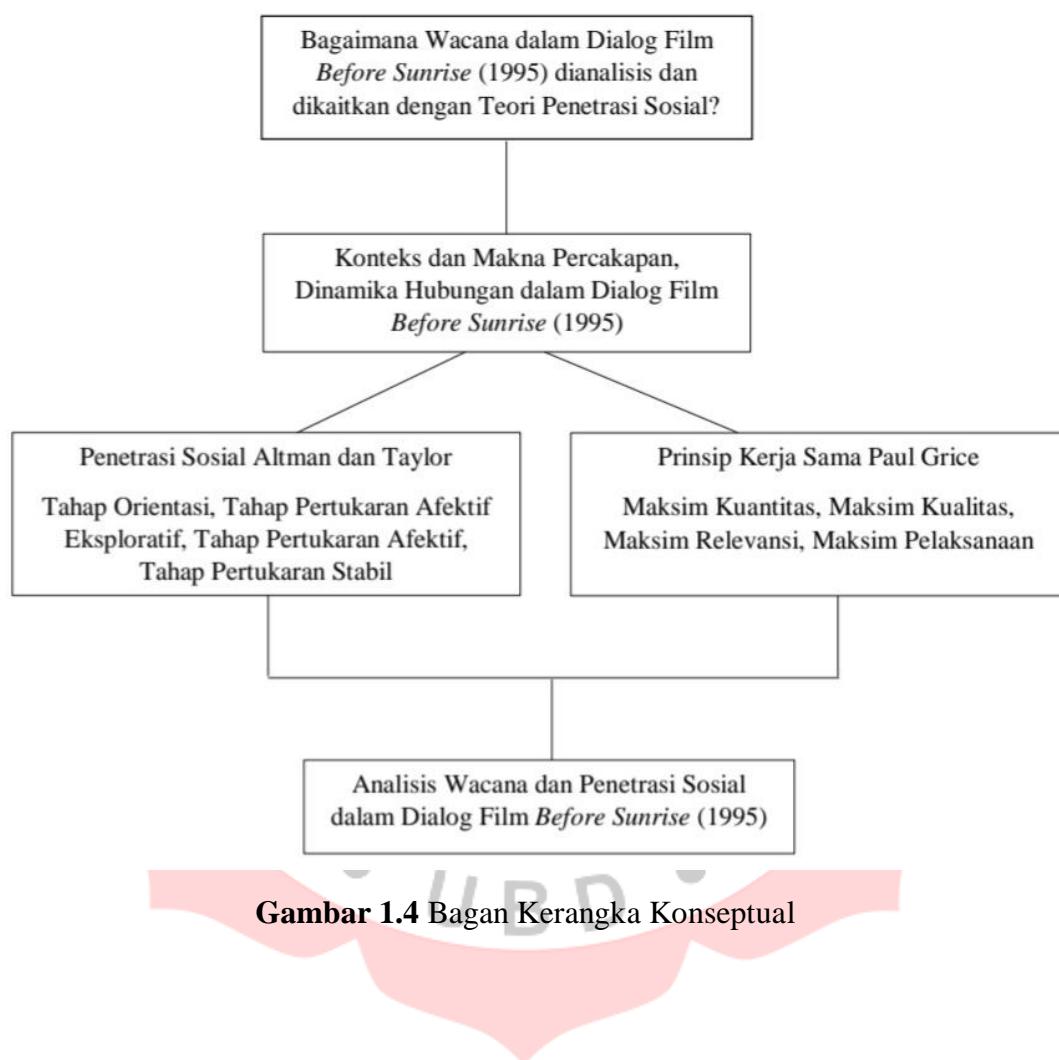
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam studi komunikasi, khususnya pada kajian analisis wacana dan teori penetrasi sosial serta menjadi referensi bagi penelitian sejenis yang membahas komunikasi dan film sebagai media representasi realitas sosial.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat mengenai cara dialog dalam film dapat merefleksikan kehidupan nyata, sekaligus memberikan wawasan bagi para sineas dan penulis skenario mengenai pentingnya dialog dalam membangun interaksi dan menyampaikan pesan dalam film.

1.4 Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono (2020), kerangka konseptual adalah sebuah model konseptual yang kemudian dimanfaatkan sebagai teori yang berkaitan dengan beberapa faktor dalam penelitian atau yang sudah diidentifikasi sebagai suatu masalah penting. Adapun kerangka konseptual pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1.4 Bagan Kerangka Konseptual

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, penelitian terdahulu sangat diperlukan sebagai landasan atau dasar acuan dalam penelitian. Penelitian terdahulu yang telah di temukan dijadikan sebagai pelengkap atau pendukung penelitian ini. Peneliti telah mencari berbagai kajian penelitian terdahulu yang relevan dan yang peneliti rasa dapat membantu dalam penyusunan penelitian ini. Peneliti menguraikannya dengan pembagian judul penelitian, peneliti, lembaga dan tahun, masalah penelitian, tujuan penelitian, teori penelitian, metode penelitian, dan hasil penelitian. Berikut beberapa penelitian terdahulu berupa Skripsi dan Jurnal yang telah peneliti pilih untuk menjadi referensi dalam penelitian ini.

1. **Analysis of the Conversational Implicature of Dialogues in *Before Sunrise* from the Perspective of Violation of the Cooperative Principle**
Penelitian karya Gong Yanling, International Journal of Languages, Literature and Linguistics, tahun 2023. **Rumusan masalah** penelitian ini adalah untuk meneliti bagaimana implikatur percakapan yang dihasilkan dalam dialog antara Jesse dan Celine dan apa dampak dari pelanggaran prinsip kerja sama (*Cooperative Principle*) dalam interaksi antara Jesse dan Celine pada film *Before Sunrise*? **Tujuan penelitian** dari penelitian ini adalah untuk memahami dialog yang lebih mendalam terkait dengan implikatur percakapan dan prinsip kerja sama yang berperan dalam membentuk hubungan emosional antara Jesse dan Celine pada film *Before Sunrise*. **Teori penelitian** yang digunakan yaitu teori Prinsip kerja sama (*cooperative principle*) Paul Grice. **Metode penelitian** yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. **Hasil penelitian** menunjukkan bahwa film *Before Sunrise* memiliki banyak dialog yang mengandung implikatur percakapan yang muncul sebagai akibat dari pelanggaran prinsip kerja sama (*Cooperative Principle*). Dialog-dialog yang terjadi antara Jesse dan Celine terlihat spontan dan ringan, namun

sebenarnya banyak makna yang tersirat. Seperti yang tergambar dalam film, ketika dua tokoh utama pertama kali bertemu, Jesse sengaja menahan mengatakan niat yang sebenarnya dalam perjalannya ke Eropa karena ia ingin berbincang dan lebih dekat dengan Celine. Dan pelanggaran prinsip kerja sama (*Cooperative Principle*) itu terjadi karena dilakukan secara sengaja oleh Jesse untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu, yaitu membangun kedekatan dan percakapan dengan Celine.

2. **The Symbolism and Its Representation of Meaning in the Film *Before Sunrise* (1995)**

Penelitian karya Oktaviani Annisa Khasan, jurusan Sastra Inggris, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, tahun 2024. **Rumusan masalah** penelitian ini adalah untuk meneliti apa jenis-jenis simbolisme dan makna dari simbolisme yang ditemukan dalam film *Before Sunrise* (1995) karya Richard Linklater? **Tujuan penelitian** dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis simbolisme dan menganalisis makna dari simbolisme yang terdapat dalam film *Before Sunrise* (1995). **Teori penelitian** yang digunakan yaitu teori simbolisme Carl G. Jung. **Metode penelitian** yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. **Hasil penelitian** menunjukkan bahwa film *Before Sunrise* mengandung berbagai jenis simbolisme yang kompleks dan mendalam di setiap adegannya. Simbolisme ditampilkan melalui ungkapan warna yang kerap disebut dalam beberapa dialog, objek di sekitar lingkungan yang dilalui, serta elemen alam sebagai latar tempat. Setiap unsur yang ada selama adegan turut memberikan kontribusi dalam menyajikan elemen visual dan memperkuat makna dari simbolisme. Makna simbolisme yang ada membantu membangun suasana, memperkaya cerita dan memperdalam makna percakapan.

3. **Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dalam Percakapan "Podcast" Deddy Corbuzier bersama Dokter Tirta**

Penelitian karya Rangga Bijak Aditya, jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2024. **Rumusan masalah** penelitian ini adalah untuk meneliti

bagaimana pematuhan prinsip kerja sama dan pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam percakapan antara host dan tamu dalam acara *Dddy Corbuzier Podcast*? **Tujuan penelitian** dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama Grice yang terdapat dalam percakapan antara host dan tamu (Dokter Tirta) dalam acara *Dddy Corbuzier Podcast*. **Teori penelitian** yang digunakan yaitu teori prinsip kerja sama Paul Grice. **Metode penelitian** yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. **Hasil penelitian** menunjukkan bahwa interaksi antara Deddy Corbuzier dan Dokter Tirta dalam Podcast, menonjolkan kepatuhan yang konsisten terhadap prinsip kerja sama dan tidak ditemukan pelanggaran prinsip kerja sama. Dokter Tirta secara konsisten memberikan informasi yang relevan dan sesuai dengan konteks atau kebutuhan Deddy Corbuzier, tanpa mengungkapkan informasi yang berlebihan atau yang tidak diperlukan.

4. **Pesan Implikatur pada Percakapan dalam Naskah Film *Ready or Not***
Penelitian karya Shevantara Miftah dan Primi Rohimi, jurusan Ilmu Komunikasi, Institut Agama Islam Negeri Kudus, tahun 2025. **Rumusan masalah** penelitian ini adalah untuk meneliti apa pesan implikatur pada naskah film *Ready or Not*? **Tujuan penelitian** dari penelitian ini adalah untuk membahas dan memahami makna tersirat yang terdapat dalam film *Ready or Not* kemudian dianalisis dalam bentuk implikatur percakapan umum, khusus, dan berskala. **Teori penelitian** yang digunakan yaitu teori implikatur Paul Grice. **Metode penelitian** yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. **Hasil penelitian** menunjukkan bahwa film *Ready or Not* menggunakan implikatur percakapan untuk memperkaya narasi, karakterisasi, dan ketegangan dalam alur cerita. Terdapat tiga jenis implikatur percakapan yang ditemukan yaitu implikatur percakapan umum untuk menggambarkan ketidaktahuan atau kecemasan yang disembunyikan oleh tokoh, implikatur percakapan khusus untuk menggambarkan nuansa tersembunyi dalam percakapan yang hanya dipahami oleh beberapa tokoh tertentu, dan implikatur percakapan berskala

untuk menggambarkan ketegangan dan atmosfer yang mencekam. Implikatur dalam percakapan antar tokoh adalah bentuk pesan-pesan yang tersirat melalui dialog untuk menambah kedalaman cerita yang disajikan.

5. Representasi Hubungan Penetrasi Sosial pada Film Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar

Penelitian karya Meli Robiyati Sholiha, jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, tahun 2022.

Rumusan masalah penelitian ini adalah untuk meneliti bagaimana proses penetrasi sosial dan analisis semiotika Roland Barthes antara tokoh Merry Riana dan Alva Christopher dalam film *Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar?*

Tujuan penelitian dari penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis semiotika Roland Barthes dari proses penetrasi sosial antara tokoh Merry Riana dan Alva Christopher dalam film *Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar*.

Teori penelitian yang digunakan yaitu teori semiotika Roland Barthes.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. **Hasil penelitian** menunjukkan bahwa film *Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar* menggambarkan proses penetrasi sosial, baik secara verbal maupun nonverbal berdasarkan tahapan Altman dan Taylor. Merry Riana kerap berkonsultasi dan mengobrol dengan Alva Christopher tentang kehidupannya dan masalah yang ia hadapi. Kedekatan hubungan antara keduanya terjalin setelah mereka sering menghabiskan waktu bersama.

Berdasarkan kelima penelitian tersebut, terdapat persamaan dalam penggunaan metode penelitian yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan objek penelitiannya juga sama-sama meneliti interaksi percakapan dan hubungan antar tokoh dalam film.

Sementara itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah pada fokus penelitian dan teori yang digunakan. Penelitian ini fokus dalam menganalisis wacana dalam dialog film *Before Sunrise* dengan mengaitkan teori prinsip kerja sama Paul Grice untuk memahami konteks dan makna percakapan dari rangkaian interaksi yang terjadi antara tokoh Jesse dan Celine, dengan teori penetrasi sosial Altman dan Taylor untuk memahami perkembangan dinamika hubungan di antara kedua tokoh.

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Teori Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Gong Yanling, "Analysis of the Conversational Implicature of Dialogues in <i>Before Sunrise</i> from the Perspective of Violation of the Cooperative Principle", Jurnal, 2023, International Journal of Languages, Literature and Linguistics	Prinsip Kerjasama (<i>Cooperative Principle</i>) Paul Grice	Kualitatif Deskriptif	Menunjukkan bahwa film <i>Before Sunrise</i> memiliki banyak dialog yang mengandung implikatur percakapan atau makna tersirat yang muncul sebagai akibat dari pelanggaran prinsip kerja sama	Perbedaan fokus penelitian
2	Oktaviani Annisa Khasan, "The Symbolism and Its Representation of Meaning in the Film <i>Before Sunrise</i> (1995)", Skripsi,	Simbolisme Carl G. Jung	Kualitatif Deskriptif	Menunjukkan bahwa film Before Sunrise mengandung berbagai jenis simbolisme yang kompleks, yang kerap ditampilkan melalui ungkapan warna dalam beberapa	Perbedaan fokus penelitian dan penggunaan teori analisis dalam penelitian

	2024, Universitas Islam Sultan Agung Semarang			dialog, objek di sekitar, serta elemen alam sebagai latar tempat	
3	Rangga Bijak Aditya, "Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dalam Percakapan Podcast Deddy Corbuzier Bersama Dokter Tirta", Skripsi, 2024, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta	Prinsip Kerjasama (<i>Cooperative Principle</i>) Paul Grice	Kualitatif	Menunjukkan bahwa interaksi antara Deddy Corbuzier dan Dokter Tirta dalam Podcast, menonjolkan kepatuhan yang konsisten terhadap prinsip kerja sama dan tidak ditemukan pelanggaran prinsip kerja sama	Perbedaan fokus penelitian
4	Shevantara Miftah dan Primi Rohimi, "Pesan Implikatur pada Percakapan dalam Naskah Film <i>Ready or Not</i> ", Jurnal, 2025, Institut Agama Islam Negeri Kudus	Implikatur Paul Grice	Kualitatif Deskriptif	Menunjukkan bahwa film <i>Ready or Not</i> menggunakan implikatur percakapan untuk memperkaya narasi, karakterisasi, dan ketegangan dalam alur cerita	Perbedaan fokus penelitian dan penggunaan teori analisis dalam penelitian

5	Meli Robiyati Sholiha, "Representasi Hubungan Penetrasi Sosial pada Film <i>Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar</i> ", Skripsi, 2022, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon"	Semiotika Barthes	Roland Barthes	Kualitatif	Menunjukkan bahwa film <i>Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar</i> menggambarkan proses penetrasi sosial, baik secara verbal maupun nonverbal, kedekatan hubungan antara tokoh Merry Riana dan Alva Christopher terjalin setelah mereka sering menghabiskan waktu bersama	Perbedaan penggunaan teori analisis dalam penelitian
---	--	-------------------	----------------	------------	--	--

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

2.2 Kerangka Teoritis

2.2.1 Komunikasi

Komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris, berasal dari bahasa Latin yaitu *communicatio* dan bersumber dari kata *communis*, yang berarti "sama atau sama makna". Komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa berupa gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benak. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan lainnya yang timbul dari lubuk hati. Komunikasi harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Sehingga, komunikasi itu tidak hanya informatif agar orang lain tahu dan mengerti, namun juga persuasif agar orang lain bersedia menerima suatu gagasan atau keyakinan dan melakukan suatu perbuatan atau kegiatan, (Effendy, 1990).

Menurut Shannon dan Weaver, komunikasi merupakan bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Di sisi lain, David K. Berlo mendefinisikan komunikasi sebagai instrumen dari interaksi sosial berguna untuk mengetahui dan memprediksi setiap orang lain, juga untuk mengetahui keberadaan diri sendiri dalam menciptakan keseimbangan dengan masyarakat (Nurudin, 2017).

Komunikasi dapat menunjukkan nilai penting bagi seseorang. Menurut Julia T. Wood (2013, dalam Nurudin, 2017) terdapat empat nilai komunikasi, diantaranya:

1. **Nilai Pribadi**, seseorang bisa melihat siapa dirinya yang sebenarnya saat berkomunikasi dengan orang lain. Apa yang dikatakan orang lain tentang dirinya, mungkin itu adalah dirinya walaupun tidak sepenuhnya benar. Karena melalui komunikasi, seorang individu dapat mengetahui pandangan tentang dirinya dari sudut pandang orang lain.

2. **Nilai Hubungan**, komunikasi berperan penting dalam memelihara suatu hubungan. Komunikasi yang rutin dan konsisten dapat menguatkan dan mempertahankan hubungan.
3. **Nilai Profesional**, komunikasi memiliki kaitan erat dengan tugas-tugas profesional seseorang. Segala profesi memerlukan keterampilan berkomunikasi dengan baik untuk menunjang pekerjaan.
4. **Nilai Budaya**, seseorang yang sering berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda budaya memiliki kemampuan dalam memahami orang lain lebih baik dan memiliki toleransi yang tinggi.

2.2.2 Analisis Wacana

Kartomihardjo (dalam Wijana dan Rohmadi, 2010) menyatakan analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa untuk menganalisis suatu unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat, menggunakan metode yang menginterpretasikan ujaran yang sama dengan menghubungkannya pada konteks tempat terjadinya ujaran, orang-orang yang terlibat dalam interaksi, pengetahuan umum, kebiasaan, dan adat istiadat yang berlaku di tempat tersebut. Analisis wacana tidak hanya mengkaji bahasa berdasarkan teks, tetapi juga konteks yang melingkupinya (Ratnaningsih, 2019).

Analisis wacana (*discourse analysis*) mengungkap kebermaknaan penggunaan bahasa sesuai dengan kegiatan manusia ketika menggunakan bahasa, dengan menitikberatkan penggunaan bahasa sesuai dengan konteks sosial, baik terkait waktu dan tempat terjadinya. Analisis wacana tidak hanya pada tataran kata dan kalimat semata, akan tetapi juga menyangkut peristiwa bahasa yang terjadi di dalamnya (Khusniyah, 2021).

Khusniyah dalam bukunya yang berjudul *Analisis Wacana* (2021) menjelaskan asumsi-asumsi dalam analisis wacana:

1. **Bahasa selalu terdapat dalam konteks.** Bahasa membutuhkan konteks-konteks tertentu dalam pemahamannya dan suatu konteks terlahir dari penggunaan bahasa yang dipilih, memahami bagaimana

bahasa digunakan dan bagaimana strukturnya tergantung pada cara memahami semua konteks yang ada.

2. **Bahasa sensitif terhadap konteks.** Bahasa memiliki sensitivitas yang sangat tinggi dalam penggunaan konteks yang ada. Penggunaan bahasa sesuai konteks tertentu akan memberikan pengaruh terhadap konteks lainnya dan makna dari ujaran yang diberikan.
3. **Bahasa selalu bersifat komunikatif.** Bahasa pada dasarnya selalu bersifat komunikatif, karena bahasa diproduksi baik dalam memberikan informasi kepada seseorang dengan tujuan tertentu atau tanpa tujuan.
4. **Bahasa dibentuk untuk berkomunikasi.** Penggunaan bahasa merupakan bentuk interaksi sosial yang memberikan kesempatan bagi setiap orang untuk berkomunikasi.

2.2.3 Prinsip Kerja Sama Paul Grice

Prinsip kerja sama (*cooperative principle*) Paul Grice menjelaskan bahwa dalam komunikasi setiap peserta tutur harus memberikan kontribusi dengan baik, yaitu memberikan informasi yang cukup kepada lawan tutur dengan benar, jelas, runtut, dan relevan dengan pembicaraan (Hidayati, 2018). Prinsip kerja sama mengatur bertindak tutur dalam percakapan, dimana peserta percakapan bekerja sama dalam mencapai tujuan percakapan dengan memberikan kontribusi yang sesuai.

Grice mengungkapkan bahwa dalam teori prinsip kerja sama setiap penutur perlu memperhatikan empat maksim percakapan (Aditya, 2024):

1. Maksim Kuantitas (*the maxim of quantity*)

Dalam maksim ini, penutur diharapkan memberikan informasi yang secukupnya, memadai, dan informatif. Namun informasi yang diberikan tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya diperlukan oleh mitra tutur. Jika tuturan mengandung informasi yang berlebihan atau tidak benar-benar diperlukan oleh mitra tutur, maka dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas.

2. Maksim Kualitas (*the maxim of quality*)

Pada maksim ini, penutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta yang sebenarnya dalam bertutur, yaitu berdasarkan pada bukti yang jelas. Jika tuturan yang dikatakan tidak sesuai dengan yang sebenarnya atau yang seharusnya, maka dikatakan melanggar maksim kualitas.

3. Maksim Relevansi (*the maxim of relevance*)

Dalam maksim ini, masing-masing penutur dan mitra tutur perlu memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dituturkan agar terjalin kerja sama yang baik. Jika dalam bertutur tidak memberikan kontribusi yang demikian, maka dianggap melanggar maksim relevansi tidak mematuhi prinsip kerja sama Grice.

4. Maksim Pelaksanaan (*the maxim of manner*)

Pada maksim ini, penutur harus bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Jika penutur bertutur tanpa mempertimbangkan hal-hal tersebut, tuturnya memiliki kadar kejelasan yang rendah dan kadar kekaburannya menjadi sangat tinggi, sehingga dapat dikatakan penutur melanggar maksim pelaksanaan.

2.2.4 Penetrasi Sosial Altman dan Taylor

Penetrasi sosial (*social penetration*) mengacu pada pola pengembangan hubungan, proses hubungan ikatan dimana individu bergerak dari proses ikatan komunikasi dangkal ke komunikasi yang lebih intim. Menurut Altman dan Taylor, keintiman melibatkan lebih dari sekedar keintiman fisik. Dimensi lain yang termasuk keintiman, yaitu intelektual dan emosional dan sejauh mana pasangan berbagi kegiatan intim. Oleh karena itu, yang termasuk proses penetrasi sosial diantaranya perilaku verbal (kata-kata yang digunakan), perilaku nonverbal (postur tubuh, ekspresi), dan perilaku yang berorientasi lingkungan (ruang antara komunikan dan komunikator, objek fisik hadir di tempat) (West & Turner, 2017).

2.2.4.1 Analogi Bawang Penetrasi Sosial

Altman dan Taylor (1973, dalam West & Turner, 2017) menganalogikan suatu hubungan seperti bawang merah yang terdiri dari lapisan-lapisan yang mewakili berbagai aspek kepribadian seseorang:

1. **Citra Publik (public image)**, merupakan bagian dari diri seseorang yang tampak dari luar atau di depan publik.
2. **Timbal Balik (reciprocity)**, merupakan proses dimana keterbukaan satu orang mengarah ke keterbukaan orang lain.
3. **Luas (breadth)**, mengacu pada jumlah berbagai topik yang dibahas dalam suatu hubungan.
4. **Luas Waktu (breadth time)**, berkaitan dengan jumlah waktu yang dihabiskan pasangan untuk berkomunikasi satu sama lain tentang berbagai topik.
5. **Kedalaman (depth)**, mengacu pada tingkat keintiman yang memandu diskusi topik.

2.2.4.2 Tahap Penetrasi Sosial

Altman dan Taylor berpendapat bahwa hubungan umumnya bergerak dengan cara yang terorganisasi dan dapat diprediksi dalam perkembangannya. Tidak semua hubungan melalui proses penetrasi sosial dan mereka yang terlibat tidak selalu dalam hubungan romantis, sehingga Altman dan Taylor (1973, dalam West & Turner, 2017) mengidentifikasi proses penetrasi sosial menjadi beberapa tahapan:

1. Tahap Orientasi (orientation stage)

Tahap orientasi merupakan tahap awal dan hanya potongan-potongan diri yang dangkal yang terungkap kepada orang lain. Individu biasanya bertindak dengan hati-hati dan bereaksi secara sopan dalam tahap ini. Altman dan Taylor mencatat bahwa orang cenderung tidak mengevaluasi atau mengkritik selama tahap ini, karena akan dianggap tidak pantas dan dapat membahayakan interaksi di masa depan.

2. Tahap Pertukaran Afektif Eksploratif (*exploratory affective exchange stage*)

Tahap pertukaran afektif eksploratif merupakan perluasan area umum diri, dimana kedua orang mulai menjelajahi satu sama lain. Pada tahap ini, mulai muncul spontanitas dalam komunikasi karena individu merasa lebih santai dengan satu sama lain, dan mereka juga tidak terlalu berhati-hati dalam melontarkan sesuatu. Kemudian lebih banyak perilaku sentuhan dan tampilan afeksi, seperti ekspresi.

3. Tahap Pertukaran Afektif (*affective exchange stage*)

Tahap pertukaran afektif merupakan tahap dimana individu telah nyaman dengan satu sama lain, komunikasi yang spontan dan individu membuat keputusan dengan cepat. Pada tahap ini, individu mulai menggunakan idiom pribadi (*personal idioms*) yang merupakan cara pribadi dalam mengungkapkan keintiman hubungan melalui kata-kata, frasa, atau perilaku. Selain itu, kritik atau penolakan mulai muncul dalam tahap ini, namun masih dapat teratasi dengan baik ketika kedua individu merasa nyaman dalam berbagi komentar yang sangat pribadi tentang satu sama lain.

4. Tahap Pertukaran Stabil (*stable exchange*)

Tahap pertukaran stabil berkaitan dengan ekspresi pikiran, perasaan, dan perilaku terbuka yang menghasilkan tingkat spontanitas yang tinggi dan keunikan hubungan. Pada tahap ini, perilaku antara kedua individu kadang-kadang terulang dan satu sama lain dapat menilai dan memprediksi perilaku yang lainnya dengan cukup akurat. Terkadang mereka dapat saling bercanda tentang berbagai topik atau orang-orang. Selain itu, dalam tahap ini, kemungkinan salah penafsiran makna atau perbedaan pemahaman pesan sangat sedikit terjadi karena kedua individu telah memiliki banyak kesempatan untuk mengklarifikasi ambiguitas sebelumnya dan membangun sistem komunikasi pribadi mereka sendiri.

2.2.5 Film

Secara umum, film adalah gabungan gambar bergerak dengan suara untuk menceritakan suatu kisah atau menyampaikan pesan. Kehadiran film sendiri merupakan salah satu sarana hiburan bagi masyarakat. Film menyajikan hiburan kepada penonton melalui cerita, karakter, dan visual yang menarik. Film juga memberikan pengalaman emosional dan imajinatif bagi penonton yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk melepas stress dan bersantai, sebagai inspirasi, serta memberikan kesenangan atau pelarian dari rutinitas sehari-hari.

Film merupakan bentuk media komunikasi massa yang bersifat satu arah. Oleh karena itu, pembuat film telah melakukan perencanaan dan persiapan sedemikian rupa pada saat produksi film, mulai dari kemampuan sutradara dan para kru film dalam menggarap dan memanfaatkan teknologi canggih hingga membuat skenario yang menarik. Karena film memiliki kekuatan dalam memengaruhi khalayak, sehingga segala hal, baik dari tahap praproduksi, produksi, sampai pasca-produksi harus dimaksimalkan agar pesan yang ingin disampaikan dalam film dapat diterima dengan baik oleh khalayak pada saat penayangan.

Film yang telah diproduksi dan ditayangkan tentunya akan ditonton oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Film berperan sebagai media yang membawa pesan-pesan yang terkandung didalamnya dapat dikonsumsi oleh masyarakat dengan jumlah yang banyak. Karena pesan yang disampaikan melalui film bersifat umum/publik, film memiliki kapasitas dalam membuat pesan yang sama secara serempak dan mempunyai sasaran yang beragam dengan jumlah yang besar (Romli, 2016).

2.2.5.1 Jenis-Jenis Film

Perkembangan film hingga saat ini dikelompokkan menjadi beberapa jenis (Romli, 2016):

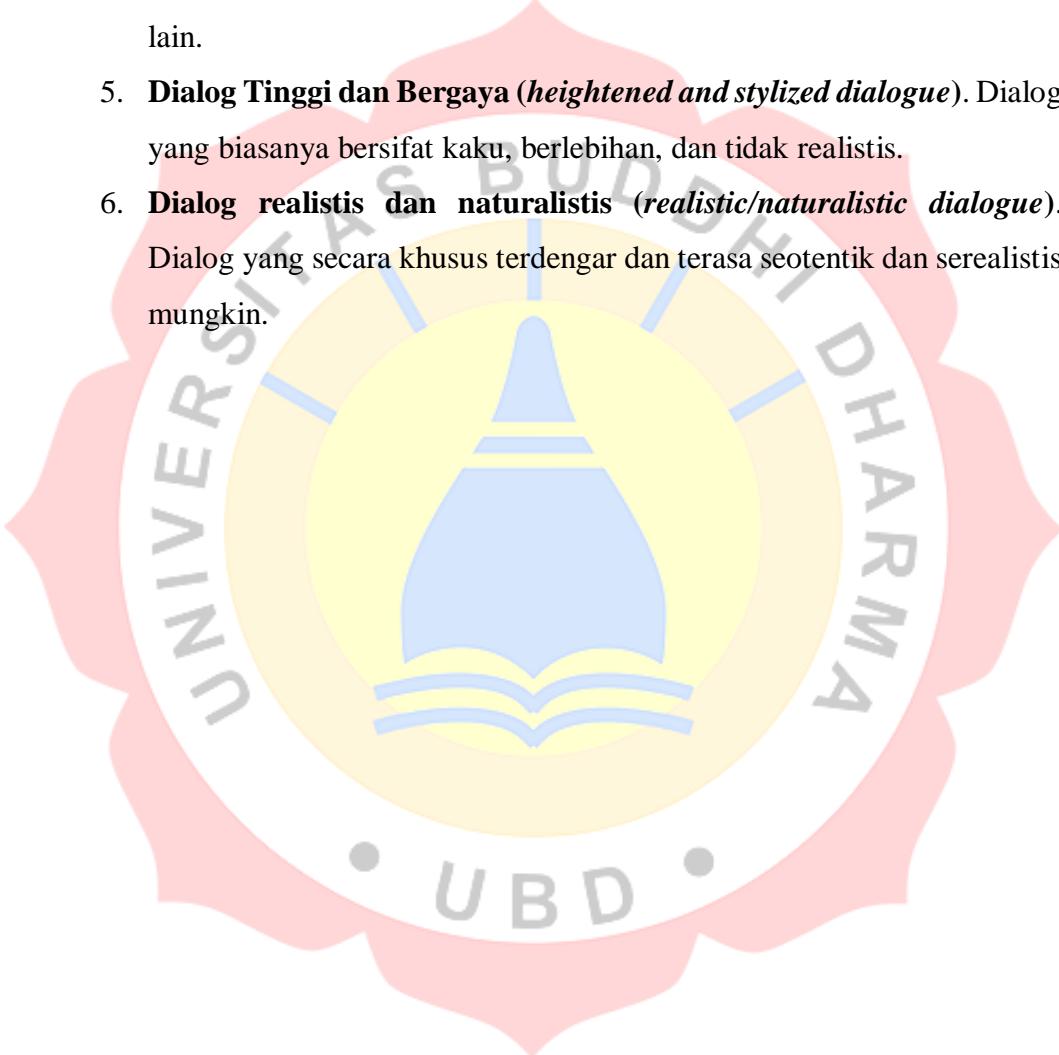
1. **Film Cerita**, atau kerap disebut film fiksi merupakan film yang mempunyai sebuah cerita. Film ini memiliki durasi yang berbeda-beda, terbagi menjadi film cerita pendek yang berdurasi dibawah 60 menit, dan film cerita panjang yang berdurasi lebih dari 60 menit hingga 120 menit. Film cerita merupakan hasil dari realita maupun imajinasi yang diproduksi berdasarkan cerita yang dibuat atau dikarang serta diperankan oleh aktor dan aktris.
2. **Film Berita**, merupakan film mengenai fakta atau peristiwa yang benar-benar terjadi yang mempunyai nilai-nilai berita (*news value*). Film ini disajikan kepada penonton apa adanya untuk dapat membantu penonton dalam melihat dan memahami suatu peristiwa yang sedang terjadi.
3. **Film Dokumenter**, merupakan film yang menggambarkan kejadian nyata. Film ini biasanya berdasarkan kehidupan dari seseorang, suatu periode dalam kurun sejarah, atau rekaman dari suatu cara hidup makhluk.
4. **Film Kartun**, merupakan film yang menghidupkan gambar-gambar yang telah dilukis sebelumnya.

2.2.6 Dialog

Dialog merupakan bahasa dalam film yang dipahami sebagai bentuk dan struktur bertutur dalam sebuah film. Dialog adalah suara yang dibentuk oleh ucapan kata-kata yang dilakukan oleh tokoh. Dialog dalam film berperan penting, baik sebagai bentuk penyampaian informasi langsung ataupun tersirat dan untuk menjelaskan karakteristik/kepribadian umum tokoh, (Rimayanti, 2012).

Menurut Loren Paul Caplin (2020, dalam Fitriyani, 2023), terdapat beberapa jenis dialog dalam film, antara lain:

1. **Dialog Dasar (*basic dialogue*)**. Interaksi verbal utama antara dua karakter atau lebih.
2. **Ketepatan Menjawab (*repartee*)**. Dialog yang jenaka, meninggi, dan diucapkan bolak-balik dengan cepat.

- 
3. **Monolog (*monologue*)**. Diucapkan oleh satu karakter kepada karakter lain.
 4. **Bisikan dan Solilokui (*asides and soliloquies*)**. *Asides* adalah dialog yang diucapkan oleh karakter yang dimaksudkan untuk didengar hanya oleh penonton dan bukan oleh karakter lain dalam adegan. *Soliloquies* adalah ucapan formal yang dibuat oleh karakter yang ditujukan hanya untuk diri mereka sendiri, namun tidak pernah didengar oleh karakter lain.
 5. **Dialog Tinggi dan Bergaya (*heightened and stylized dialogue*)**. Dialog yang biasanya bersifat kaku, berlebihan, dan tidak realistik.
 6. **Dialog realistik dan naturalistik (*realistic/naturalistic dialogue*)**. Dialog yang secara khusus terdengar dan terasa seotentik dan serealistis mungkin.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan konstruktivis. Pendekatan konstruktivis merupakan pendekatan yang berkembang dari filsafat konstruktivisme, yang berpandangan bahwa realitas tidak bersifat objektif dan tunggal, melainkan dibentuk secara subjektif melalui pengalaman, interaksi sosial, dan interpretasi individu. Konstruktivisme mulai berkembang pada abad ke-18 yang berasal dari pemikiran tokoh-tokoh seperti Immanuel Kant, Wilhelm Dilthey, dan Alfred Schutz.

Peter L. Berger bersama Thomas Luckmann mengembangkan konstruktivisme melalui bukunya *The Social Construction of Reality* (1966). Berger dan Luckmann menganggap bahwa realitas merupakan suatu bentukan secara simbolik melalui interaksi sosial. Keberadaan simbol atau bahasa menjadi penting dalam membentuk realitas karena realitas yang sama bisa ditanggapi, dimaknai, dan dikonstruksi secara berbeda-beda oleh setiap orang, dikarenakan setiap orang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan, dan lingkungan yang berbeda-beda sehingga dapat mempengaruhi penafsiran realitas (Butsi, 2019).

Jesse Delia bersama dengan koleganya kemudian mengembangkan menjadi teori komunikasi konstruktivis (*Constructivist Communication Theory*) pada tahun 1970-an. Menurut teori ini, realitas tidak menunjukkan dirinya dalam bentuk yang kasar, tetapi harus disaring terlebih dahulu melalui bagaimana cara seseorang dalam melihat sesuatu. Delia juga menyatakan bahwa individu melakukan interpretasi dan bertindak menurut berbagai kategori konseptual yang ada dalam pikiran mereka (Morissan, 2013).

Pendekatan konstruktivis didefinisikan berdasarkan empat aspek (Kriyantono, 2006):

1. Ontologis: merujuk pada *relativism*, realitas adalah hasil konstruksi mental dari individu pelaku sosial, sehingga realitas dipahami secara beragam dan dipengaruhi oleh pengalaman, konteks, dan waktu.
2. Epistemologis: merujuk pada *transactionalist/subjectivist*, pemahaman tentang suatu realitas atau temuan dalam penelitian merupakan produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti, peneliti dan objek yang diteliti merupakan kesatuan realitas yang tidak terpisahkan.
3. Aksiologis: merujuk pada nilai, etika, dan pilihan moral, penelitian bertujuan untuk rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan pelaku sosial yang diteliti.
4. Metodologis: merujuk pada *reflective/dialectical*, menekankan empati dan interaksi dialektis antara peneliti-pelaku sosial untuk merekonstruksi realitas yang diteliti.

Pendekatan konstruktivis bersifat subjektif karena pendekatan ini menekankan pada penciptaan makna, dengan anggapan bahwa realitas sosial merupakan interaksi antarindividu dan terbentuk melalui pemaknaan individu terhadap pengalaman sosialnya atau pandangan individu terhadap dunia sekitar. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami individu atau kelompok dalam menciptakan makna melalui interaksi atau pengalaman mereka.

Pendekatan konstruktivis sangat relevan dengan penelitian ini karena menempatkan peneliti sebagai instrumen utama untuk memahami makna yang terkandung dalam tindakan atau percakapan tertentu. Sementara itu, objek yang dianalisis dalam penelitian ini adalah film *Before Sunrise*, yang mana mengandung dialog dan interaksi yang kaya akan makna. Pendekatan ini membantu peneliti dalam memahami interaksi yang berproses dan dinamika hubungan antartokoh dalam film sebagai konstruksi sosial yang dapat ditafsirkan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis interaksi yang terjadi antara tokoh Jesse dan Celine berdasarkan konteks situasi dan makna yang terkandung dalam percakapan, dengan fokus terhadap dialog-dialog yang mencerminkan proses tahapan penetrasi sosial.

b. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian untuk memahami makna dan keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis (Sugiyono, 2020). Sugiyono juga mendefinisikan metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian, penggambaran yang dilakukan secara keseluruhan dari awal penelitian hingga menyusun kesimpulan hasil penelitian.

Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terperinci yang diperoleh dari sumber informasi, dan dilakukan dalam latar (setting) alami (Creswell, 2009). Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia, dan fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2006).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menggunakan data kualitatif dan diuraikan secara deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena yang menjadi objek penelitian secara terperinci dan mendalam untuk memecahkan rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini.

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah film bergenre drama romantis yang berjudul *Before Sunrise* (1995) dengan durasi 1 jam 41 menit, yang disutradarai oleh Richard Linklater.

b. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah dialog-dialog yang merepresentasikan terjadinya tahapan penetrasi sosial Altman dan Taylor, yang akan disesuaikan dengan maksim percakapan dari Paul Grice.

3.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sebagai berikut:

a. Data Primer

Sumber data primer penelitian ini adalah film *Before Sunrise* (1995) karya Richard Linklater dan untuk mendapatkan akses terhadap film, peneliti menyewa film secara *online* di aplikasi *streaming* Google TV. Data primer lainnya, yaitu naskah asli serta terjemahan Bahasa Indonesia transkrip/subtitle dialog film *Before Sunrise* yang telah tersedia di situs internet.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder penelitian ini diperoleh dari beberapa kajian atau literatur atau teks akademik untuk dijadikan sebagai referensi atau rujukan dalam penelitian ini, yaitu berupa buku, jurnal, artikel, dan skripsi yang relevan, khususnya yang membahas mengenai film *Before Sunrise*, analisis wacana, teori prinsip kerja sama Paul Grice, serta teori penetrasi sosial Altman dan Taylor. Selain itu, peneliti memperoleh beberapa data sekunder dari situs resmi yang ada di internet untuk menunjang keakuratan data penelitian yang dilakukan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian adalah cara-cara yang digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan untuk dijadikan objek penelitian. Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik sebagai berikut:

- 1. Observasi**

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap objek penelitian. Peneliti menonton film *Before Sunrise* yang berdurasi 1 jam 41 menit dan melakukan pengamatan yang mendalam pada setiap adegan, guna memperoleh data yang dibutuhkan yaitu berupa dialog yang menampilkan proses dan makna yang menjawab rumusan masalah. Pengamatan dilakukan secara berulang-ulang, peneliti kerap menonton ulang film agar lebih memahami secara mendalam, hingga peneliti benar-benar memahami tahapan penetrasi sosial Altman dan Taylor serta maksim percakapan Paul Grice yang terkandung dalam film tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan, karena peneliti tidak terlibat langsung didalamnya, tetapi hanya melakukan pengamatan dengan menonton film melalui media yang telah ada yaitu berupa sebuah video digital. Dengan metode ini, peneliti dapat lebih fokus dalam mengamati dan mencermati isi film, khususnya pada bahasa verbal yaitu dialog dan interaksi antar tokoh.

- 2. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memperoleh data dari berbagai dokumen tertulis, visual, maupun digital yang relevan dan berkaitan dengan objek penelitian. Peneliti melakukan dokumentasi dengan mengambil tangkapan layar dari beberapa adegan yang mewakili dialog, mempelajari naskah asli serta terjemahan Bahasa Indonesia transkrip/subtitle dialog film *Before Sunrise*, kemudian peneliti juga membuat catatan mengenai adegan atau dialog tertentu yang peneliti anggap sesuai kriteria dan dapat menjadi pendukung agar analisis lebih akurat dan menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

- 3. Studi Pustaka**

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah teori-teori, pendapat-pendapat serta pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam media, khususnya buku-buku yang menunjang dan relevan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian (Sarwono, 2010). Studi pustaka dilakukan terhadap sumber-sumber tertulis yang berkaitan dan relevan dengan teori dan topik penelitian. Peneliti mengumpulkan informasi dan data dari berbagai sumber, meliputi penelitian terdahulu, literatur, hingga artikel/teks bacaan, dan kemudian mempelajarinya untuk dijadikan sebagai rujukan dan memperkuat landasan dalam penelitian ini.

3.5 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Berdasarkan data-data yang telah peneliti kumpulkan, peneliti menggabungkan berbagai data dan menganalisisnya dengan analisis wacana menggunakan teori prinsip kerja sama Paul Grice dan mengaitkannya dengan teori penetrasi sosial Altman dan Taylor. Untuk itu peneliti menggunakan kedua teori tersebut sebagai teknik dalam menganalisis konteks situasi dan makna percakapan serta proses tahapan dari suatu interaksi dan hubungan yang ditampilkan dalam film *Before Sunrise*. Detail dari pengolahan dan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mengamati seluruh isi dari film *Before Sunrise*, dengan cara menonton film dari awal hingga akhir secara berulang-ulang dengan tujuan untuk memahami film tersebut dan mengidentifikasi dialog-dialog atau adegan-adegan yang memiliki konteks situasi tertentu dan makna yang menunjukkan tahapan penetrasi sosial.
2. Peneliti mengklasifikasikan dialog-dialog atau adegan-adegan tersebut ke dalam empat tahapan, yaitu tahap orientasi, tahap pertukaran afektif eksploratif, tahap pertukaran afektif, dan tahap pertukaran stabil, dengan cara mengutip dialog dari adegan dan kemudian mengidentifikasi konteks situasi serta maksim percakapan yang terkandung pada dialog tersebut.

3. Setelah dikelompokkan, peneliti menganalisis dialog-dialog yang relevan dengan permasalahan dan tujuan dalam penelitian ini dengan analisis wacana menggunakan teori prinsip kerja sama Paul Grice untuk mengungkap konteks dan makna percakapan, kemudian dikaitkan dengan teori penetrasi sosial Altman dan Taylor untuk melihat perkembangan dinamika hubungan antar tokoh Jesse dan Celine.
4. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, peneliti menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

3.6 Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pemeriksaan data sebagai berikut:

1. Peneliti melakukan triangulasi teori dengan membandingkan dan mengaitkan hasil analisis dengan berbagai perspektif teori yang relevan. Dialog film *Before Sunrise* dianalisis menggunakan teori prinsip kerja sama Paul Grice untuk mengungkap konteks dan makna percakapan, kemudian dikaitkan dengan teori penetrasi sosial Altman dan Taylor untuk melihat perkembangan dinamika hubungan antar tokoh.
2. Peneliti melakukan ketekunan pengamatan dan kecermatan analisis dengan menonton film *Before Sunrise* secara berulang, melakukan pencatatan terhadap dialog atau adegan yang relevan, serta melakukan pembacaan dan pengulangan analisis terhadap transkrip/subtitle dialog film, baik dalam Bahasa Inggris maupun terjemahan Bahasa Indonesia untuk memastikan tidak ada data penting/relevan yang terlewat.
3. Peneliti melakukan pemeriksaan hasil analisis secara berkala dari penelitian yang dilakukan dengan melakukan pengecekan antara hasil data yang diperoleh dan teori yang digunakan.

3.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti mengambil objek penelitian berupa film, yang dimana peneliti tidak memiliki lokasi penelitian yang dilakukan di lapangan. Penelitian ini dilakukan di rumah peneliti dan tempat yang memiliki akses untuk menonton film *Before Sunrise* dan mengumpulkan referensi yang relevan, yaitu melalui aplikasi *streaming* Google TV dan Perpustakaan UBD.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih empat bulan, terhitung sejak bulan Maret sampai dengan bulan Juli 2025.

